

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN SUAMI MENJADI AKSEPTOR KB DI DESA SUMBER AGUNG JETIS BANTUL

### Factors Which Related To Men's Participation In Family Planing In Sumber Agung Vilage Jetis Bantul

Niken Setyaningrum<sup>1</sup>, Fitria Melina<sup>1</sup>  
<sup>1</sup> STIKes Yogyakarta

#### ABSTRAK

**Latar Belakang** : Keluarga berencana adalah usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan. Partisipasi pria dalam ber-KB masih sangat rendah yaitu sekitar 1,3 %. Angka tersebut bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya seperti Pakistan 9%, Banglades 18% dan Malaysia 16,8% adalah yang terendah.

**Tujuan Penelitian** : Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di Desa Sumber Agung Jetis Bantul.

**Metode Penelitian** : Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan *survey analitik* dengan desain Cross Sectional. Populasi yang digunakan adalah semua pria pasangan usia subur yang ada di Desa Sumber Agung Jetis Bantul sebanyak 1074 orang dan sampel berjumlah 291, diambil dengan metode *statified proportional random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner.

**Hasil Penelitian** : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan informasi dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor keluarga berencana KB di Desa Sumber Agung Jetis Bantul.

**Kesimpulan** : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan informasi dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor keluarga berencana KB di Desa Sumber Agung Jetis Bantul. Faktor paling dominan yang berpengaruh dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di Desa Sumber Agung Jetis Bantul adalah Tingkat Ekonomi

**Kata Kunci** : tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, informasi, keikutsertaan KB

#### ABSTRACT

**Background** :Family planning is a program for helping couples to set, control the interval between pregnancies and birth in the family. Men's participation in family program was very low. That is a 1,3%, this is when appeal with another developing countrys like Pakistan 9%, Bangladesh 18% and Malaysia 16,8% still low the most.

**Method** : The type of this research was *quantitative* research used *analytical survey* method and the *cross sectional* approach. Population which used in the research are all men productif age in Sumber Agung village Jetis Bantul as 1074 people and sample as 291 . The sampling method used *stratified proportional random sampling* technique. The instrumen of the research is *questionnaire*

**Result** : The study found significant correlation between knowladge level, educated level, economy level, and information with men's participation in family program in Sumber Agung village Jetis Bantul. Factor which most dominant with men's participation in family program in Sumber Agung village Jetis Bantul is economy level

**Keyword** : Knowladge level, educated level, economy level, information, men's participation in family program

#### PENDAHULUAN

Pengembangan program KB yang secara resmi dimulai sejak tahun 1970 telah memberikan dampak terhadap penurunan

Total Fertilitas Rate (TFR) yang cukup menggembirakan, namun permasalahan yang terjadi dalam Program KB diantaranya adalah rendahnya partisipasi kaum pria.

Keikutsertaan pria dalam ber-KB di Indonesia lebih kurang 1,3%. Bila dibandingkan dengan partisipasi pria di negara-negara tetangga seperti: Korea (27%), Sri Lanka (26%), Filipina (24%), Bangladesh (18%), Nepal (18%), Malaysia (16,8%), Cina (11%), Thailand (9%), dan Pakistan (9%), maka Indonesia menempati angka paling rendah partisipasi prianya dalam ber-KB ( Saifull, 2015).

Berdasarkan data dari BKKBN (2015) diketahui, bahwa di Indonesia yang menggunakan kontrasepsi dengan metode kondom sebanyak 1.110.341 (3,15%), MOP sebanyak 241.642 (0,69%). Rendahnya partisipasi pria dalam ber KB dapat memberikan dampak negatif bagi kaum wanita karena dalam kesehatan reproduksi tidak hanya kaum wanita saja yang selalu berperan aktif. Salah satu penyebab dari rendahnya pemakaian kontap/vasektomi ini adalah karena tingkat pengetahuan masih rendah, informasi dan motivasi para kaum pria yang berstatus Pasangan Usia Subur(PUS) masih sangat rendah (Saifull,2015).

Era baru program KB Nasional yang dicanangkan sejak tahun 1999, telah mengalami perubahan paradigma dari aspek demografis menjadi lebih kearah pendekatan kesehatan reproduksi dengan lebih memperhatikan hak-hak reproduksi dan kesetaraan jender. Namun demikian menurut Askary (2002) lebih dari 70% pria

berpandangan bahwa KB adalah program untuk wanita, pria cukup memberi dukungan saja. Pengambil keputusan untuk menjadi peserta KB yang masih didominasi suami. Dominasi ini dapat terjadi karena terbatasnya pengetahuan suami tentang KB dan kesehatan reproduksi serta anggapan salah bahwa suami pengambil keputusan dalam keluarga dan KB urusan perempuan (Saputra,2012).

Saat ini pemerintah Indonesia telah mulai melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada kesetaraan dan keadilan gender,namun demikian, masalah utama yang kita hadapi saat ini adalahrendahnya partisipasi laki-laki dalam pelaksanaan program KB danKesehatan Reproduksi.Sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2010-2014 salah satunya adalah meningkatnya peserta KB baru pria dari 3,5% menjadi 5%.Partisipasi pria/suami dalam KB adalah tanggung jawab pria/suamidalam kesertaan ber-KB, serta berperilaku seksual yang sehat dan amanbagi dirinya, pasangan dan keluarganya. Bentuk partisipasi pria/suamidalam KB dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Partisipasipria/suami secara langsung (sebagai peserta KB) adalah pria/suamimenggunakan salah satu cara atau metode pencegahan kehamilan,seperti kondom,vasektomi (kontap pria), serta KB

alamiah yang melibatkan pria/suami (metode sanggama terputus dan metode pantangberkala).

Berdasarkan hal ini, partisipasi laki-laki baik dalam praktek KB maupun dalam pemeliharaan Kesehatan Ibu dan Anak termasuk pencegahan kematian Maternal hingga saat ini masih rendah. Untuk menurunkan Angka Kematian Ibu, diperlukan gerakan nasional yang juga melibatkan semua pihak dengan program dan kegiatan yang komprehensif, terkait terukur dan seimbang yang pada akhirnya peran pria/suami dalam program KB akan mampu mendorong peningkatan kualitas pelayanan KB, peningkatan kesetaraan dan keadilan gender, peningkatan penghargaan terhadap hak asasi manusia, dan berpengaruh positif dalam mempercepat penurunan angka kelahiran total (TFR), penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), dan penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) (Angraini dan Martini, 2011).

Data terakhir tahun 2015 di DIY jumlah keseluruhan KB aktif sebanyak 427.955 akseptor, dari total PUS 535.943, sedangkan untuk peserta KB pria MOP 3.000 akseptor (0,70%), kondom 32.077 akseptor (7,49%). Sedangkan di kabupaten Bantul sendiri jumlah peserta MOP 1.234 akseptor (0,82%), dan kondom 7989 akseptor (5,32%) dari total PUS 150.105. Dari kondisi ini kita ketahui bahwa peserta KB didominasi oleh kaum wanita yang

disebabkan pula karena sebagian besar kontrasepsi diciptakan untuk wanita (Dinkes DIY, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan bulan Juni 2016 data terakhir jumlah peserta KB tahun 2015 di Desa Sumber Agung, Jetis, Bantul didapatkan akseptor KB IUD sebanyak 328(14,36%), akseptor KB MOW sebanyak 116(5,07%), akseptor KB Implant sebanyak 79(3,45%), akseptor KB suntik sebanyak 210(9,19%), akseptor KB pil sebanyak 190(8,31%), akseptor KB MOP sebanyak 25(1,09%) dan akseptor KB kondom sebanyak 97(4,24%) dari total 2284 PUS. Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah akseptor KB pria MOP sebanyak 25 ( 1,09% ) dan kondom sebanyak 97 (4,24%) masih sangat rendah jika dibandingkan dengan akseptor KB wanita.

Penelitian ini bertujuan untuk faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di Desa Sumber Agung, Jetis, Bantul.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan *survey analitik* dengan desain *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Sumber Agung Jetis Bantul dan dilaksanakan pada bulan September 2016. Populasi dalam penelitian ini semua pria pasangan usia subur (PUS)

yang ada di Desa Sumber Agung Jetis Bantul tahun 2015 sebanyak 1074.

Teknik sampling yang digunakan adalah *Stratified Proportional Random Sampling* dengan jumlah sampel 291 orang. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner untuk variabel pengetahuan, *check list* untuk variabel pendidikan, tingkat ekonomi, Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor KB, informasi. Untuk mengetahui hubungan antara faktor pengetahuan, pendidikan, informasi, ekonomi terhadap keikutsertaan suami menjadi akseptor KB dianalisis dengan menggunakan uji Chi square.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisa univariat

#### a. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang KB

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Suami Tentang KB

Pengetahuan Tentang KB	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Baik	60	20,6 %
Cukup	168	57,7 %
Kurang	63	21,6 %
Total	291	100%

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan pada tabel 1 diketahui bahwa dari 291 suami di Desa Sumber Agung Jetis Bantul paling banyak mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 168 orang (57,7%), sedangkan yang paling sedikit adalah suami yang mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 60 orang (20,6%).

### b. Tingkat Pendidikan Suami di Desa

#### Sumber Agung Jetis Bantul

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Suami

Pendidikan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
SD	66	22,7 %
SMP	150	51,5 %
SMA	61	21 %
PT	14	4,8 %
<b>Total</b>	<b>291</b>	<b>100 %</b>

sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan pada tabel 2 diketahui bahwa dari 291 suami di Desa Sumber Agung Jetis Bantul paling banyak berpendidikan SMP yaitu sebanyak 150 orang (51,5 %), sedangkan yang paling sedikit suami dengan Pendidikan Tinggi sebanyak 14 orang (4,8%).

### c. Tingkat Ekonomi Suami di Desa

#### Sumber Agung Jetis Bantul

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Ekonomi Suami

Pendapatan	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang mampu	129	44,3 %
Cukup mampu	130	44,7 %
Mampu	2	11 %
Total	291	100 %

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan pada tabel 3 diketahui bahwa dari 291 suami di Desa Sumber Agung Jetis Bantul paling banyak berpenghasilan cukup mampu (UMR) yaitu sebanyak 130 orang (47,1%), sedangkan paling sedikit berpenghasilan mampu (>UMR) yaitu sebanyak 32 orang (11%).

d. Informasi yang Diterima Suami Tentang KB di Desa Sumber Agung Jetis Bantul

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Informasi Tentang KB

Informasi	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Pernah (> 3)	104	35,7 %
Tidak Pernah (<3)	187	64,3 %
Total	291	100 %

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan pada tabel 4 diketahui bahwa dari 291 suami di Desa Sumber Agung Jetis Bantul paling banyak belum pernah mendapatkan informasi tentang KB yaitu sebanyak 187 orang (64,3%).

e. Keikutsertaan Suami Dalam Program KB di Desa Sumber Agung Jetis Bantul

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Keikutsertaan Suami Dalam Program KB

Keikutsertaan KB	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Ikut	55	18,9 %
Tidak Ikut	236	81,1 %
Total	291	100 %

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan pada tabel 4.6 diketahui bahwa dari 291 suami di Desa Sumber Agung Jetis Bantul paling banyak tidak ikut ber-KB yaitu sebanyak 236 orang (81,1%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 6. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dengan Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor KB

Tingkat Pengetahuan	Keikutsertaan Suami Ber-KB				Total	$\chi^2$	p-value	a	
	Ikut		Tidak Ikut						
	N	%	N	%					
Baik	37	61,7	23	38,3	60	20,6	,454	0,000	0,05
Cukup	18	10,7	150	89,3	168	57,7			
Kurang	0	0	63	100	63	21,6			
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>18,9</b>	<b>236</b>	<b>81,1</b>	<b>291</b>	<b>100</b>			

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan pada tabel 6 diketahui bahwa paling banyak suami yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup dan tidak ikut ber-KB sebanyak 150 (89,3%).

Berdasarkan uji chi square nilai  $\chi^2$  hitung = 0,454 dengan p-value 0,000<0,05, Ho

ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di Desa Sumber Agung Jetis Bantul.

Tabel 7. Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan dengan Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor KB

Tingkat Pendidikan	Keikutsertaan Suami Ber-KB				Total	$\chi^2$	p-value	a	
	Ikut		Tidak Ikut						
	N	%	N	%					
SD	7	10,6	59	89,4	66	22,7	,268	0,000	0,05
SMP	17	11,3	133	88,7	150	51,5			
SMA	24	39,3	37	60,7	61	21			
PT	7	50	7	50	14	0,5			
Total	55	18,9	236	81,1	291	100			

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan pada tabel 7 diketahui bahwa paling banyak suami dengan tingkat pendidikan SMP dan ikut ber-KB sebanyak 17 (11,3%), suami yang mempunyai tingkat pendidikan SMP dan tidak ikut ber-KB sebanyak 133 (88,7%). Berdasarkan uji chi

square nilai  $x^2$  hitung = 0,268 dengan p-value  $0,000 < 0,05$ ,  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di Desa Sumber Agung Jetis Bantul

Tabel 8. Tabulasi Silang Tingkat Ekonomi dengan Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor KB

Tingkat Ekonomi	Keikutsertaan Suami Ber-KB				Total	$x^2$	p-value	A	
	Ikut		Tidak Ikut						
	N	%	N	%					
Kurang mampu	15	11,6	114	88,4	129	44,3	,534	0,03	0,05
Cukup mampu	36	27,7	94	72,3	130	44,7			
Mampu	4	12,5	28	87,5	32	11			
Total	55	18,9	236	81,1	291	100			

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan pada tabel 8 diketahui bahwa paling banyak suami yang mempunyai tingkat ekonomi kurang mampu (<UMR) dan tidak ikut ber-KB sebanyak 114 (88,4%). Berdasarkan uji chi square nilai  $\chi^2$

hitung = 0,534 dengan p-value  $0,03 < 0,05$ ,  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di Desa Sumber Agung Jetis Bantul.

Tabel 9. Tabulasi Silang Informasi dengan Keikutsertaan Suami Menjadi Akseptor KB

Informasi	Keikutsertaan Suami Ber-KB				Total	$x^2$	p-value	a	
	Ikut		Tidak Ikut						
	n	%	N	%					
Pernah	54	51,9	50	48,1	104	35,7	,523	0,000	0,05
Tidak Pernah	1	0,5	186	95,5	187	64,3			
Total	55	18,9	236	81,1	291	100			

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan pada tabel 9 diketahui bahwa paling banyak suami yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang KB dan tidak ikut ber-KB sebanyak 186 (95,5%). Berdasarkan uji chi square nilai  $\chi^2$  hitung = 0,523 dengan p-value  $0,000 < 0,05$ ,  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara informasi dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di Desa Sumber Agung Jetis Bantul.

## PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Pengetahuan

Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa dari 291 suami di Desa Sumber Agung Jetis Bantul paling banyak suami yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 168 (57,7%), dan yang paling rendah adalah suami dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 60 (20,6%). Dari hasil analisa dapat dikatakan sebagian

besar suami di Desa Sumber Agung Jetis Bantul mempunyai tingkat pengetahuan cukup. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Madya Bhakti Ekarini (2008) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan Keluarga Berencana dengan partisipasi pria dalam Keluarga Berencana. Hal ini sesuai dengan teori Notoadmodjo (2007) yaitu pengetahuan seseorang biasanya dipengaruhi dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya : media massa, poster, kerabat dekat dan sebagainya. Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku seperti keyakinan tersebut.

Berkaitan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan menjadi salah satu faktor pengaruh terhadap keikutsertaan suami menjadi akseptor KB. Menurut asumsi peneliti seseorang yang berpengetahuan baik akan lebih berpartisipasi dalam program KB.

## 2. Tingkat Pendidikan

Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa dari 291 suami di Desa Sumber Agung Jetis Bantul paling banyak suami yang berpendidikan SMP 150 (51,5%), dan yang paling sedikit suami yang berpendidikan Tinggi 14 (0,5%). Dari hasil analisa dapat dikatakan sebagian besar suami di Desa Sumber Agung Jetis Bantul berpendidikan SMP. Hasil penelitian ini

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwanti (2007) yang menyatakan ada pengaruh antara faktor pendidikan terhadap penggunaan metode kontrasepsi pria.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ratih (2011), yaitu pendidikan diperoleh dari proses belajar melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang dalam menerima informasi dan pengetahuan untuk menuju hidup sehat serta mengatasi masalah kesehatan. Tidak disangkal bahwa pendidikan seseorang itu berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah atau mereka yang tidak berpendidikan, maka dalam menghadapi gagasan barupun mereka akan lebih banyak mempergunakan rasio dari pada emosi.

Masyarakat yang tidak berpendidikan maupun berpendidikan rendah tentu akan lebih banyak memberikan respon terhadap sesuatu gagasan baru itu dengan emosi. Karena hal yang baru dianggapnya dapat mengguncangkan masyarakat atau merubah apa yang telah mereka lakukan pada masa yang lalu. Tingkat pendidikan tidak saja mempengaruhi kerelaan menggunakan keluarga berencana, tetapi juga pemilihan suatu metode.

Menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap pemilihan kontrasepsi pada pria. Pria yang bertingkat pendidikan rendah masih beranggapan bahwa wanitalah yang harus menggunakan kontrasepsi, karena wanitalah yang bisa hamil. Sedangkan pria dengan tingkat pendidikan tinggi, dengan pertimbangan beberapa hal dengan istrinya, kemungkinan besar mereka mau menggunakan kontrasepsi.

### 3. Tingkat Ekonomi

Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa dari 291 suami di Desa Sumber Agung Jetis Bantul paling banyak suami dengan tingkat ekonomi cukup mampu (UMR) sebanyak 130 (44,7%), dan yang paling sedikit suami dengan tingkat ekonomi mampu (>UMR) sebanyak 32 (11%). Dari hasil analisa dapat dikatakan sebagian besar suami di Desa Sumber Agung Jetis Bantul mempunyai tingkat ekonomi cukup (UMR). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwanti (2007) yang menyatakan ada pengaruh antara faktor ekonomi terhadap penggunaan metode kontrasepsi pria.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ratih (2011), yaitu tingkat penghasilan adalah ukuran kelayakan seseorang dalam memperoleh penghargaan dari hasil kerjanya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Makin tinggi

pendapatan seseorang dapat diasumsikan bahwa derajat kesehatannya akan semakin baik, karena akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan akan semakin mudah. Tingkat penghasilan akan mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan akseptor harus menyediakan dana yang diperlukan. Seseorang pasti akan memilih kontrasepsi yang sesuai dengan kemampuan mereka mendapatkan kontrasepsi tersebut.

Berkaitan dengan penelitian ini tingkat ekonomi akan berpengaruh pada keikutsertaan suami dalam program KB dikarenakan untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diinginkan para akseptor KB harus menyiapkan dana sesuai kebutuhan.

### 4. Informasi

Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa dari 291 suami di Desa Sumber Agung Jetis Bantul paling banyak suami yang belum pernah mendapatkan informasi tentang KB sebanyak 187 (64,3%). Dan yang paling sedikit suami yang pernah mendapatkan informasi tentang KB sebanyak 104 (35,7%). Dari hasil analisa dapat dikatakan sebagian besar suami di Desa Sumber Agung Jetis Bantul tidak pernah mendapatkan informasi tentang KB. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhulaifah (2013)



yang menyatakan ada pengaruh antara informasi terhadap keikutsertaan suami menjadi akseptor KB kondom. Hal ini sesuai dengan pernyataan Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM Issac Tri Oktavatie, S.Ant, MSc, kurangnya promosi atau sosialisasi tentang KB pria dikarenakan kebijakan KB di Indonesia yang masih berfokus pada pencapaian target peserta KB perempuan. Perempuan masih tetap menjadi sasaran utama sosialisasi program KB dengan harapan istri yang akan mengkomunikasikan dan menegosiasikan pemakaian alat kontrasepsi (alkon) kepada suaminya.

Berdasarkan hasil penelitian masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan informasi mengenai KB pria. Semakin banyak masyarakat mendapatkan informasi mengenai KB akan semakin banyak kemungkinan suami berpartisipasi dalam program KB.

#### 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Keikutsertaan Suami menjadi akseptor KB

Hasil analisis bivariat pada tabel 6 menunjukkan bahwa suami yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dan ikut ber-KB sebanyak 37 orang (61,7%), suami yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup dan tidak ikut ber-KB sebanyak 150 orang (89,3%), dan suami yang mempunyai tingkat pengetahuan

kurang dan tidak ikut ber-KB sebanyak 63 orang (100%).

Berdasarkan uji chi square nilai  $\chi^2$  hitung = 0,454 dengan p-value  $0,000 < 0,05$ ,  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di Desa Sumber Agung Jetis Bantul.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Madya Bhakti Ekarini (2008) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan Keluarga Berencana dengan partisipasi pria dalam Keluarga Berencana. Hal ini sesuai dengan teori Notoadmodjo (2007) yaitu pengetahuan seseorang biasanya dipengaruhi dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya : media massa, poster, kerabat dekat dan sebagainya. Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku seperti keyakinan tersebut.

Hasil penelitian di Desa Sumber Agung Jetis Bantul menunjukkan masih ada suami dengan tingkat pengetahuan baik namun tidak ikut ber-KB sebanyak 23 orang (38,3%). Hal ini disebabkan oleh faktor lain seperti media massa, poster, kerabat dekat dan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari separuh responden (54%) berpengetahuan salah bahwa vasektomi dapat mengganggu hubungan seksual, ini yang memungkinkan

suami masih takut berpartisipasi dalam program KB.

#### 6. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Keikutsertaan Suami menjadi akseptor KB

Hasil analisis bivariat pada tabel 7 menunjukkan bahwa suami yang mempunyai tingkat pendidikan SD dan tidak ikut ber-KB sebanyak 59 orang (89,4%), suami yang mempunyai tingkat pendidikan SMP dan tidak ikut ber-KB sebanyak 133 orang (88,7%), suami yang mempunyai tingkat pendidikan SMA dan tidak ikut ber-KB sebanyak 37 orang (60,7%), suami yang mempunyai tingkat pendidikan Tinggi dan tidak ikut ber-KB sebanyak 7 orang (50%).

Berdasarkan uji chi square nilai  $\chi^2$  hitung = 0,268 dengan p-value  $0,000 < 0,05$ ,  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di Desa Sumber Agung Jetis Bantul.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwanti (2007) yang menyatakan ada pengaruh antara faktor pendidikan terhadap penggunaan metode kontrasepsi pria. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ratih (2011) pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang dalam menerima informasi dan pengetahuan untuk menuju hidup sehat serta mengatasi masalah kesehatan. Tidak disangkal bahwa

pendidikan seseorang itu berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah atau mereka yang tidak berpendidikan, maka dalam menghadapi gagasan barupun mereka akan lebih banyak mempergunakan rasio dari pada emosi.

Hasil penelitian di Desa Sumber Agung Jetis Bantul menunjukkan masih ada suami yang mempunyai tingkat pendidikan SD sebanyak 7 orang (10,6%) dan SMP sebanyak 17 orang (11,3%) namun ikut dalam program KB dan suami yang mempunyai tingkat pendidikan SMA sebanyak 37 orang (60,7%) dan PT sebanyak 7 orang (50%) namun tidak ikut ber-KB hal ini disebabkan di dunia pendidikan formal juga tidak ada materi khusus yang membahas tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang keluarga berencana sehingga disini seseorang mengetahui tentang partisipasi suami dalam KB bukan dari sektor pendidikan formal melainkan dari sosialisasi tentang KB, teman dan mass media terutama dari surat kabar dan televisi.

#### 7. Hubungan Tingkat Ekonomi dengan Keikutsertaan Suami menjadi akseptor KB

Hasil analisis bivariat pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa suami yang mempunyai tingkat ekonomi kurang mampu (<UMR) dan tidak ikut ber-KB sebanyak 114 orang (88,4%), suami yang mempunyai tingkat ekonomi cukup mampu (UMR) dan tidak ikut ber-KB sebanyak 94 orang (72,3%). Untuk suami yang mempunyai tingkat ekonomi mampu (>UMR) dan tidak ikut ber-KB sebanyak 28 orang (87,5%).

Berdasarkan uji chi square nilai  $\chi^2$  hitung = 0,534 dengan p-value  $0,03 < 0,05$ ,  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di Desa Sumber Agung Jetis Bantul.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwanti (2007) yang menyatakan ada pengaruh antara faktor ekonomi terhadap penggunaan metode kontrasepsi pria. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ratih (2011) yang menyatakan. Makin tinggi pendapatan seseorang dapat diasumsikan bahwa derajat kesehatannya akan semakin baik, karena akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan akan semakin mudah. Tingkat penghasilan akan mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan

akseptor harus menyediakan dana yang diperlukan. Seseorang pasti akan memilih kontrasepsi yang sesuai dengan kemampuan mereka mendapatkan kontrasepsi tersebut.

Hasil penelitian di Desa Sumber Agung Jetis Bantul menunjukkan masih ada suami dengan tingkat ekonomi kurang mampu namun ikut dalam program KB sebanyak 15 orang (11,6%) dan suami dengan tingkat ekonomi mampu namun tidak ikut dalam program KB sebanyak 28 orang (87,5%), hal ini disebabkan pemerintah telah memantapkan penjaminan kesehatan bagi masyarakat miskin dengan menyediakan alat kontrasepsi gratis seperti suntik, susuk KB, kondom atau IUD termasuk memberikan layanan gratis untuk akseptor yang ingin ber-KB secara permanen lewat operasi medis operatif. Kontrasepsi gratis yang disediakan diharapkan dimanfaatkan secara maksimal oleh pasangan usia subur (PUS) terutama dari kelompok keluarga prasejahtera.

#### 8. Hubungan Informasi dengan Keikutsertaan Suami menjadi akseptor KB

Hasil analisis bivariat pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa suami yang pernah mendapatkan informasi tentang KB dan ikut ber-KB sebanyak 54 orang (51,9%), suami yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang KB dan tidak ikut ber-KB sebanyak 186 orang (95,5%).

Berdasarkan uji chi square nilai  $\chi^2$  hitung = 0,523 dengan p-value  $0,000 < 0,05$ ,  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara informasi dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di Desa Sumber Agung Jetis Bantul.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhulaifah (2013) yang menyatakan ada pengaruh antara informasi terhadap keikutsertaan suami menjadi akseptor KB kondom. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM yang menyatakan kurangnya promosi atau sosialisasi tentang KB pria dikarenakan kebijakan KB di Indonesia yang masih berfokus pada pencapaian target peserta KB perempuan.

Hasil penelitian di Desa Sumber Agung Jetis Bantul menunjukkan masih banyak suami yang pernah mendapatkan informasi tentang KB dan tidak ikut dalam program KB sebanyak 50 orang (48,1%), hal ini disebabkan kurangnya minat dari suami untuk ikut dalam program KB serta sosial budaya masyarakat yang menanggapi bahwa sasaran program KB adalah wanita walaupun seorang suami juga boleh menjadi akseptor KB.

## KESIMPULAN

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan Informasi dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di Desa Sumber Agung Jetis Bantul.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Saputra, D. 2012. Partisipasi Pria Dalam KB.  
<http://sumsel.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=10&ContentTypeld=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897>, diakses 1 Maret 2015
2. Anggraini, Y dan Martini. 2011. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Rohima Press.
3. Notoadmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
4. Ratih, P. 2011. Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Akseptor KB Pria dalam Menentukan Pilihan Kontrasepsi.  
<https://asuhankebidanan.wordpress.com/2011/11/20/materi-kuliah-semester-iv-kebidanan>, diakses 20 November 2011.
5. Dinas Kesehatan Provinsi DI Yogyakarta. 2015. *Profil Kesehatan DI Yogyakarta*. Dinkes Provinsi DI Yogyakarta. Yogyakarta